

PENGARUH PERAN ORANG TUA PADA TERAPI WICARA TERHADAP KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK PENDERITA AUTIS DI SDK STA. MARIA ASSUMPTA DAN PUSAT LAYANAN AUTIS NAIMATA KOTA KUPANG

Desliyane Rambu Leki^a, Florentianus Tat^b, dan Maryati Barimbing^c

^aMahasiswa Program Studi Ners STIKes Citra Husada Mandiri Kupang, 85111

^bDosen Jurusan Keperawatan, Poltekes Kemenkes Kupang, 85111

^cDosen Program Studi Ners STIKes Citra Husada Mandiri Kupang, 85111

ABSTRAK

Autism is a developmental disorder that affects on verbal and non verbal communication disorders and social interactions. Parents have a very dominant role in healing efforts for children with special needs such as autism. The role of parents needed by children with autism during speech therapy. The purpose of this research is to know the influence of parent's role in speech therapy on speech ability of children with autism in SDK Sta. Maria Asumpta And Autism Service Center Naimita, kota Kupang.

This research uses analytic correlational research design with cross sectional approach in SDK Sta. Maria Asumpta And Autism Service Centre Naimita, Kota Kupang. The sample is selected by using total sampling technique and divided into 2 places, there are 10 respondents in SDK Sta. Maria Asumpta and 25 respondents in Autism Service Centre Naimita, kota Kupang. Data is collected by using questionnaire and observation sheet then done by using Spearman Rho test.

The result of this research, from 35 respondents show p-value =0,002, So at the level of significance 5% ($\alpha=0.05$), then $p<0.05$. The conclusion of this research is there is influence of parent's role in speech therapy on speech ability of children with autism in SDK Sta. Maria Asumpta And Autism Service Center Naimita, kota Kupang.

Based on the results of this study suggested that parents to improve the implementation of speech therapy in children with autism so that speech ability of children with autism be better.

Keywords: *The role of parents, speech therapy, Speech ability, Autism.*

A. Pendahuluan

Autisme merupakan gangguan dalam perkembangan yang berpengaruh pada gangguan komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial. Autisme dikenali sebelum usia 3 tahun, yang mempengaruhi performa anak (Winarno, 2013). Kata autis berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri. Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner,

seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1994. Anak autis melakukan sedikit kontak mata dan sedikit ekspresi wajah terhadap orang lain dan tidak menggunakan gestur untuk berkomunikasi. Anak tidak berhubungan dengan teman sebaya atau orang tuanya, kurangnya kegembiraan yang spontan, tidak ada *mood* dan efek emosional yang nyata dan tidak dapat terlibat dalam permainan atau tidak dapat bermain

imajinasi. Ada sedikit bicara yang dapat dimengerti dan anak melakukan perilaku motorik stereotip seperti bertepuk tangan, memutar tubuh atau membenturkan kepala (Videbeck, 2012 dalam Dewi, 2014).

Autisme tidak dapat dicegah karena penyebab utamanya belum diketahui pasti sampai dengan saat ini. Penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan di antara para ahli dan dokter di dunia. Diagnosis autis terhadap anak merupakan *stressor* utama yang dirasakan orang tua. Reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka. Mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Puspita, 2004 dalam Ratnadewi, 2013).

Romandlon (2011) dalam Dewi (2014) menyatakan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga menjadi salah satu persoalan bagi penyandang autis. Hambatan berbahasa dan berbicara memiliki andil yang besar pada timbulnya berbagai masalah dalam perilaku. Ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan kebutuhannya, dapat membuat seorang anak autis berteriak-teriak. Perilaku yang ditunjukkan para penyandang autisme umumnya seringkali menjadi masalah

besar bagi para orang tua dan *caregiver* (pengasuh dan pendidik).

Diagnosis autisme seorang anak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap orang tua. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Fenomena yang ditemukan pada orang tua yang memiliki anak autis cenderung menampilkan ekspresi wajah yang murung, bersedih, tidak percaya, kekecewaan, merasa bersalah, menolak atau marah, sebelum akhirnya menerima keadaan anak tersebut (Eunike, 2011 dalam Mardiani, 2012). Penerimaan orang tua menjadi pintu awal untuk terapi bagi Autis. Namun saat ini muncul kecenderungan orang tua kurang memperhatikan dan membimbing anak di dalam keluarga. Menurut Rachman (2008) dalam Sunanik (2013) banyak faktor yang menjadi penyebab misalnya kesibukan orang tua, sehingga orang tua hanya menitipkan anak mereka di tempat terapi. Bentuk

penerimaan orang tua dalam penanganan individu autisme adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak seperti dalam pemberian Terapi (Puspita, 2004 dalam Ratnadewi, 2013).

Menurut WHO pada tahun 2013 jumlah penyandang autis di suatu negara diperkirakan 10% dari jumlah penduduk dan pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5-2,5% khususnya di swedia diperkirakan 0,3% anak berusia 5-16 tahun merupakan

penyandang retradasi mental yang berat dan 0,4% retradasi mental ringan. Hal ini terjadi di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Peningkatan jumlah penyandang autisme diperkirakan 1 per 5000 anak (Budhiman, 2009 dalam Dewi, 2014). Menurut Widyawati (2011) dalam Dewi (2014) di perkirakan terdapat kurang lebih 6900 anak penyandang autisme di Indonesia. Jumlah tersebut setiap tahun terus meningkat. Data jumlah anak autis di NTT tahun 2013 menurut Dinas Sosial sebanyak 14.254 jiwa dan jumlah anak autis di Kota Kupang sendiri sebanyak 554 jiwa (Dinas Sosial, 2013).

Data anak autis yang terdapat di SDK Santa Maria Asumpta pada tahun 2016 berjumlah 16 orang yang terdiri dari kelas 1 berjumlah 5 orang, kelas 2 berjumlah 4 orang, kelas 4 berjumlah 4 orang, dan kelas 6 berjumlah 3 orang. Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 November 2016 melalui wawancara dan observasi, ungkapan yang ditemukan dari 5 orang tua bahwa 3 dari orang tua mengeluh mengalami hambatan berkomunikasi dengan anaknya karena sering kali tidak memahami apa yang disampaikan anaknya.

Anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan berkomunikasi dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya. Terkadang para ahli gangguan perkembangan anak menjelaskan gangguan ini dengan nama gangguan *autisme infantil* (Sofaria & Triatono, 2005 dalam Dewii, 2014). Gangguan-gangguan dalam berkomunikasi menjadi penyebab terjadinya hambatan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu

diperlukan terapi wicara dengan melatih wicara anak agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Terapi wicara di gunakan untuk menangani anak dengan gangguan komunikasi, hal ini sering dideteksi terlambat bicara. Terapi ini untuk melatih anak terampil mempergunakan sistem encoding berupa kemampuan mempergunakan organ untuk bicara, menggerakkan lengan tangan dan tubuh yang lain, serta ekspresi wajah. Sedangkan dalam pengetahuan anak diharapkan mampu mengerti tentang cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa dengan benar, mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditori, dan kinestetis. Sementara untuk sikap diharapkan anak berperilaku baik terhadap orang lain sehingga emosi anak berkembang seimbang (Sunanik, 2013).

Orang tua, sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anaknya. Orang tua juga harus memperkaya pengetahuannya mengenai autisme, terutama pengetahuan mengenai terapi yang tepat dan sesuai dengan anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat dominan dalam upaya penyembuhan bagi anak-anak yang tidak sempurna ataupun yang sedang mengalami berkebutuhan khusus seperti autisme. Orang tua merupakan orang yang paling mengerti dan dimengerti oleh anak autisme. Para ahli tidak akan dapat bekerja tanpa peran serta orang tua dan terapi tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerja sama, karena umumnya para ahli tersebut bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua yang paling memahami dan berada paling dekat

serta hidup bersama anak penyandang otis (McCandless, 2007 dalam Muwardi, 2012). Terapi yang diberikan kepada setiap anak autisme memang akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta orang tua secara aktif. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya memasrahkan perbaikan anak autisme mereka kepada para ahli atau terapis tetapi juga turut menentukan tingkat perbaikan yang perlu dicapai oleh anak. Untuk itu orang tua tetap dituntut untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kesembuhan anaknya (Ratnadewi, 2013).

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Rancangan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa-siswi yang memiliki anak otis dan anak penderita otis usia 6-12 tahun di SDK Sta. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Otis Kupang berjumlah 35 orang. dengan kriteria inklusi :

1. Semua orang tua yang bersedia menjadi responden
 2. Semua orang tua yang mampu membaca dan menulis
 3. Anak penderita otis (6-12 tahun)
 4. Sudah pernah diberikan terapi
- Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*.

C. Hasil dan pembahasan

1. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yang berbeda. Pertama SDK Sta. Maria Assumpta dan di Pusat Layanan Otis Naimata Kupang.

1) Data Umum

a. Distribusi responden berdasarkan usia ibu yang memiliki anak otis.

No	Usia Ibu (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	26-35	19	54.3
2	36-45	13	37.1
3	46-50	3	8.6
	Total	35	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia 26-35 tahun sebanyak 19 orang (54.3%) dan paling sedikit responden berusia 46-55 tahun sebanyak 3 orang (8.6%).

b. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak otis.

No	Pendidikan Ibu	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SMP	1	2.9
2	SMA	16	45.7
3	Perguruan Tinggi	18	51.4
	Total	35	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Ibu terbanyak yaitu tingkat pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 18 orang (51.4%) dan yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan SMP berjumlah 1 orang (2.9%)

c. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan yang memiliki anak otis

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Bekerja	16	45.7
2	Wiraswasta	4	11.4
3	Pegawai Negeri Sipil	15	42.9
	Total	35	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa paling banyak responden tidak bekerja sebanyak 16 orang (45.7%) dan paling sedikit responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang (11.4%).

d. Distribusi responden berdasarkan usia anak penderita otis.

No	Usia Anak (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	6-9	23	65.7
2	10-12	12	34.3
	Total	35	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar anak autis berusia 6-9 tahun yaitu 23 orang (65.7%).

e. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak autis.

No	Jenis Kelamin Anak	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	21	60
2	Perempuan	14	40
Total		35	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin anak adalah laki-laki yaitu 21 orang (60%).

f. Distribusi responden berdasarkan urutan anak dalam keluarga.

No	Urutan Anak Dalam Keluarga	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Anak ke 1	13	37.1
2	Anak ke 2	14	40
3	Anak ke 3	6	17.1
4	Anak ke 4	2	5.7
Total		31	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa paling banyak urutan anak dalam keluarga adalah anak ke 2 berjumlah 14 orang (40%) dan paling sedikit adalah anak ke 4 berjumlah 2 orang (5.7%).

g. Distribusi responden berdasarkan lama terapi

No	Lama Terapi (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1-2	28	80
2	3-4	7	20
Total		35	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar lama terapi anak penderita autis yaitu 1-2 tahun berjumlah 28 orang (80%).

2. Data Khusus

h. Distribusi responden berdasarkan peran Orangtua pada terapi wicara pada anak *autistic spectrum disorder*.

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Baik	27	77.1
2	Kurang	8	22.9
Jumlah		35	100

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua pada terapi wicara berada pada kategori baik berjumlah 27 orang (77.1%) sedangkan peran orang tua pada kategori kurang berjumlah 8 orang (22.9%).

i. Distribusi responden berdasarkan kemampuan bicara anak *autistic spectrum disorder*.

No	Kemampuan Bicara Anak Autis	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Baik	24	68.6
2	Kurang	11	31.4
Total		31	100

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan bicara anak autis berada pada kategori baik berjumlah 24 anak (68.6%) sedangkan kemampuan bicara pada kategori kurang berjumlah 11 orang (31.4%).

j. Hasil uji statistic *spearman* pengaruh peran orang tua pada terapi wicara terhadap kemampuan bicara.

Peran Orangtua	Kemampuan Bicara Anak				Total		Koefisien korelasi	P-value
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	22	62.9	5	14.3	27	77.1	0.511	0.002
Kurang	2	5.7	6	17.1	8	22.9		
Total	24	68.6	7	21.4	31	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua dengan peran baik memiliki anak dengan kemampuan bicara baik berjumlah 22 orang (62.9%) dan yang kurang berjumlah 5 orang (14.3%), orangtua dengan peran kurang memiliki anak dengan kemampuan bicara baik berjumlah 2 orang (5.7%) dan yang kurang berjumlah 6 orang (17.1%).

Berdasarkan uji *spearman rho* menunjukkan koefisien korelasi = 0.511

dan $p\text{-value} = 0,002$, sehingga pada tingkat kemaknaan 5% ($= 0,05$) maka $p \leq 0,05$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua pada terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak penderita autisme di SDK St. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Autis Kupang.

2. Pembahasan

1) Peran Orang Tua Pada Terapi Wicara Anak Penderita Autis

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah dan ibu) dalam bekerja sama, bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak (Sukirno, 2015). Menurut McCandles 2007 dalam Muwardi (2012) menyatakan orang tua yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak adalah orang tua yang melakukan pengawasan yang membimbing, dalam proses ini mengutamakan kerja sama yang didukung oleh rasa kasih sayang dan cinta kasih antara orang tua dan anak. Dalam persoalan ini orang tua dituntut mengerti hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganisir kegiatan penyembuhan terapi untuk anak autisme.

Terapi wicara dinilai sangat penting diterapkan pada anak autisme. Sebab hampir semua anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara. Terapi wicara dapat membantu dalam perkembangan nonverbal dan verbal pada diri anak autisme. Terapi ini juga berfungsi mengatasi hambatan emosional dalam berkomunikasi dengan orang lain (Haniah, 2015). Dalam melakukan terapi wicara orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang autisme, terutama pengetahuan mengenai terapi yang tepat dan sesuai dengan anak. Selain itu, orangtua juga perlu menguasai terapi, karena orangtua selalu bersama anak. Dalam hal ini yang perlu

diperhatikan oleh orang tua adalah konsep konsisten dan kesinambungan. Artinya, bahwa apa yang dilakukan oleh guru atau terapis, orang tua juga melakukannya di rumah (Purwanta, 2010).

Peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan optimal sangatlah menentukan, sebab orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdedikasi tinggi (Maulana dalam Khotimah, 2010). Mulyadi (2013) menyatakan terdapat 3 alasan mengapa orang tua turut berperan penting dalam program terapi anak, antara lain waktu orang tua dengan anak lebih banyak, kedekatan psikologis orang tua dengan anak, dan motivasi orang tua untuk keberhasilan terapi lebih besar. Pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya proses belajar komunikasi dengan orang lain diperoleh dari orang terdekat anak seperti orang tua. Anak membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga anak bisa berinteraksi dengan orang lain dan mampu menjalani kehidupannya sendiri di masa yang akan datang (Rachmah, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak autisme menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki peran baik berjumlah 27 orang (77.1%) dan peran kurang berjumlah 8 orang (22.9%). Peran orang tua pada terapi wicara sebagian besar berada pada kategori baik dikarenakan sebagian besar orang tua melakukan pengawasan yang membimbing seperti mengajarkan kalimat sederhana, memberi penjelasan pada setiap kegiatan pada anak, pemberian contoh yang baik seperti menggunakan isyarat untuk memperjelas pembicaraan atau perintah, mengulangi kata-kata agar anak dapat mengingat dan meniru kata-kata yang disampaikan dan melakukan pendekatan pribadi seperti selalu mengadakan

kontak mata, memberikan sentuhan serta memberi pujian pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2015) tentang bimbingan keluarga dalam membantu anak autis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kesempatan dan kepekaan yang lebih tinggi untuk membantu kesuksesan terapis dalam membantu kesembuhan anak autis. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu anak autis untuk dapat kembali hidup normal (tumbuh dan kembangnya). Karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam memberikan perawatan, bimbingan, pendidikan dan perlindungan kepada anak autis, karena mereka (autis) lebih banyak bersama dengan keluarga daripada berada di lokasi pusat terapi autis atau berkumpul dengan teman-teman sebaya yang normal (karena autis merasa berbeda atau teman-teman normal membedakan perlakuan pada anak autis).

Peran orang tua pada terapi wicara dipengaruhi oleh faktor pekerjaan responden yang sebagian besar tidak bekerja (Ibu rumah tangga) berjumlah 16 orang (45.7%) sehingga mereka lebih memiliki banyak waktu untuk bersama anak serta menemani dan membantu dalam kegiatan terapi penyembuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mufidah (2015) bahwa waktu akan mempengaruhi kedekatan orang tua dan anak. Semakin banyak waktu yang diluangkan untuk anak semakin banyak waktu untuk mengurus dan memperhatikan penanganan terapi anak. Selain itu, urutan anak dalam keluarga juga mempengaruhi peran orang tua. Dari hasil penelitian menunjukkan urutan anak dalam keluarga sebagian besar adalah anak ke 1 berjumlah 13 anak (37.1%) dan anak ke 2 berjumlah 14

anak (40%) sehingga orang tua lebih mudah melakukan pengawasan pada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Primana (2015) yang mengatakan anggota keluarga yang sedikit dimana keluarga memiliki anak pertama dan kedua yang lahir dalam keluarga kecil akan mendapat perhatian yang sangat banyak dari orang tua sehingga orang tua lebih muda mengawasi dan membimbing anak.

2) Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis

Kemampuan berbicara atau berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan bicara memenuhi kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial (Hurlock, 2013). Secara umum anak autis mengalami gangguan bahasa, kelainan dalam bicara, serta gangguan pada fungsi saraf. Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara disertai gangguan bahasa menyebabkan anak autis sulit berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain. Menurut Handojo dalam Khoifah (2011), anak autis dengan gangguan bahasa mengalami kesulitan komunikasi baik komunikasi isyarat (non verbal) maupun komunikasi berbahasa (verbal) dapat berupa kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan berbicara atau bahasanya.

William & Wright (2008) dalam Kumalaningrum (2012) menyatakan bahwa anak autis mengalami perkembangan yang tidak baik pada kemampuan berbahasa. Beberapa anak autis tidak belajar sikap tubuh. Ia tidak menunjuk saat berkomunikasi dan mengangguk atau menggelengkan kepala juga jarang dilakukan. Beberapa anak menggunakan kata-kata atau sikap tubuhsebagaimemenuhi

kebutuhannya dan tidak untuk berbincang atau menyelesaikan masalah. Beberapa anak autis dengan sedikit berbahasa mungkin menggunakan suara dengan cara sangat vocal, termasuk menjerit, menggerutu atau berteriak.

Untuk mengatasi gangguan bicara yang dialami anak autis diperlukan pemberian terapi wicara untuk meningkatkan kemajuan berbicara anak autis. Selain itu, peran orang tua sebagai pemberi dukungan dan partisipasi aktif dalam menangani dan mendidik anak penyandang autis akan berarti bagi kemajuan terapi untuk mencapai kesembuhan. Peran orang tua yang berupaya membantu dalam terapi wicara pada anak bisa berdampak bagi kemajuan berbicara anak autis. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kedekatan orang tua dengan anak harus selalu terjaga karena jika tidak ada kedekatan orang tua akan sulit mengajari anak (Wahyuni, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak penderita autis menunjukkan bahwa anak autis yang memiliki kemampuan bicara baik berjumlah 24 anak (68.8%) dan responden yang memiliki kemampuan bicara kurang berjumlah 11 anak (31.4%). Sebagian besar kemampuan bicara anak autis berada pada kategori baik ditunjukkan dengan anak yang mampu mengerti pembicaraan verbal maupun nonverbal yang sederhana seperti merespon saat namanya dipanggil dan mengikuti intruksi sederhana, mengerti strategi untuk memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan isyarat, terlibat dalam interaksi sosial, strategi perhatian bersama dengan menggunakan isyarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoifah (2011) tentang penanganan gangguan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta,

hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga proses yaitu proses awal, proses menengah dan proses lanjut. Dalam pelaksanaannya proses-proses tersebut menggunakan empat metode terapi, yaitu terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) atau Lovaas, terapi wicara, terapi integritas sensorik dan pendidikan khusus. Terapi yang diberikan akan berpengaruh terhadap kemajuan bicara anak autisme.

Anak yang memiliki kemampuan bicara baik disebabkan terapi yang diberikan pada anak rata-rata 1-2 tahun, sehingga anak sudah sering terpapar dan terbiasa dengan terapi yang diberikan guru atau terapis serta orangtua. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lama terapi anak adalah 1-2 tahun berjumlah 28 anak (80%) Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wenar (2000) dalam Sabri (2008) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan yang tidak bisa disembuhkan, namun bisa diterapi. Dengan terapi yang sudah cukup lama diberikan kemampuan bicara anak autis akan terjadi peningkatan.

3) Pengaruh Peran Orang Tua Pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward dalam Supriyanto (2012) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain.

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak

dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti ketidakmampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain (Wijaya dalam Farida, 2015). Dalam bidang atau aspek komunikasi anak autis juga mengalami permasalahan pada kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan wicaranya sama sekali tidak berkembang serta tidak ada usaha dari sang anak untuk dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain atau kalau anak autis bisa/dapat berbicara maka bicaranya tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri dan sering pula menggunakan bahasa atau kata-kata yang aneh yang tidak dimengerti serta diulang-ulang (Sari, 2013).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa orangtua dengan peran baik memiliki anak dengan kemampuan bicara baik berjumlah 22 orang (62.9%) dan yang kurang berjumlah 5 orang (14.3%), orangtua dengan peran kurang memiliki anak dengan kemampuan bicara baik berjumlah 2 orang (5.7%) dan yang kurang berjumlah 6 orang (17.1%). Berdasarkan uji *spearman rho* menunjukkan koefisien korelasi = 0.511 dan *p-value* = 0,002, sehingga pada tingkat kemaknaan 5% ($= 0,05$) maka $p \leq 0,05$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan

antara peran orang tua pada terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak penderita autis di SDK St. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Autis Kupang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariyah (2011) tentang upaya orang tua dalam mendidik anak autis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang paling tepat untuk mendidik anak autis adalah pendidikan dengan kebiasaan, karena anak autis bisa menjalani hidup mandiri hanya dengan kebiasaan yang diberikan atau dididik oleh orang tua karena lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal yang diajarkan orang tua.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2013) tentang hubungan pelaksanaan peran keluarga dengan perkembangan kemampuan bahasa anak autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pelaksanaan peran keluarga dengan perkembangan kemampuan bahasa anak autis dan berpola positif sehingga semakin besar pelaksanaan peran keluarga semakin baik perkembangan kemampuan bahasa anak autis. Kemampuan bahasa anak harus ditingkatkan dengan menjaga hubungan sehat antara orang tua dengan anak. Hubungan yang sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua), memfasilitasi perkembangan anak yang optimal sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

Pada dasarnya anak yang berkebutuhan khusus akan mengalami ketergantungan pada keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang kemukakan

oleh Hendriani (2012) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan anak terutama dalam bahasa dan komunikasi.

D. SIMPULAN DAN

SARAN 1. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Peran Orang Tua Pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis di SDK St. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Autis Kupang terhadap 35 responden maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar peran orang tua pada terapi wicara di SDK St. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Autis Kupang berada pada kategori baik.
2. Sebagian besar kemampuan bicara anak penderita autis di SDK St. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Autis Kupang berada pada kategori baik
3. Ada pengaruh peran orang tua pada terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak penderita autis di SDK St. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Autis Kupang.

2. Saran

1. Bagi Institusi CHMK

Diharapkan penambahan materi tentang keperawatan anak dengan anak autis agar lebih mengetahui pentingnya peran orangtua dalam pemberian terapi wicara untuk anak autis.

2. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi lahan penelitian khususnya pada Pusat Layanan Autis dan Sekolah Dasar untuk mengetahui pentingnya terapi wicara dan pelaksanaan terapi wicara untuk anak autis.

3. Bagi Responden

Diharapkan kepada orang tua untuk terus melaksanakan terapi wicara serta menemani anak pada saat terapi diberikan sehingga dapat menambah kemampuan bicara anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, seperti menambah pemberian terapi perilaku dan terapi bermain yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Boham, Sicillya E. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis*. <http://ejournal.unsrat.ac.id> diakses tanggal 10 november 2016 jam 13.20 WITA
- Dewi, M.C.D. (2014). *Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id> diakses tanggal 2 November 2016 jam 10.00 WITA
- Dion & Betan. (2013). *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Medika

- Dunlop, Julia. dkk. (2002). *Autisme in the Early Years*. <http://www.aetraininghubs.org.uk> diakses tanggal 3 Desember 2016 jam 15.46 WITA
- Farida. (2015). *Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis*. <http://journal.stainkudus.ac.id> diakses tanggal 1 Mei 2017 jam 22.00 WITA
- Fariha, Siti. (2011). *Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Autis*. <http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses tanggal 11 Oktober 2016 jam 09.00 WITA
- Hani'ah, Munnal. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-anak AUTIS Berprestasi*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hendriani. (2012). *Dukungan Orang Tua Bagi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://ejournal.almaata.ac.id> diakses tanggal 18 Juli 2017 jam 13.15 WITA
- Hidayat (2009). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, Elizabeth B. *Jilid 1 Perkembangan Anak Ed. 6*. Jakarta: Erlangga
- Khoifah. 2011. *Penanganan Gangguan Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. [http:// digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) diakses tanggal 11 Oktober 2016 jam 09.10 WITA
- Kidd, Susan Larson. (2013). *Anakku AUTIS Aku Harus Bagaimana*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Kumalaningrum, Ratih. (2012). *Pola Kalimat Bercerita Anak Autis, Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Autis Usia 8-11 Tahun*. <http://lib.ui.ac.id> diakses tanggal 21 Mei 2017 jam 20.00 WITA
- Mufidah. (2015). *Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak*. <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses tanggal 30 Juli 2017 jam 21.12 WITA
- Muhlisin, Abi. 2012. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

- Mulyadi. (2013). *Pentingnya Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini*. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id> diakses tanggal 25 Juli 2017 jam 09.00 WITA
- Muwardi. (2012). *Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autis*. <http://staff.uny.ac.id> diakses tanggal 24 Juli 2017 jam 16.10 WITA
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba
- Padila. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Primana, M.D.S. 2015. *Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Budiraharjo Ngusikan Kabupaten Jombang*. <http://jurma.unimus.ac.id> diakses tanggal 1 September 2017 jam 20.00 WITA
- Purwanta, Arif. (2010). *Partisipasi Orang Tua dalam Pelaksanaan Program Terapi pada Anak Autisme*. <http://staff.uny.ac.id> diakses tanggal 24 Juli 2017 jam 17.00 WITA.
- Rachmah, M. Ika. 2016. *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*. <http://staffnew.uny.ac.id> diakses tanggal 5 september 2017 jam 13.30 WITA
- Rachmayanti & Zulkaida. (2007). *Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*. <http://ejournal.gunadarma.ac.id> diakses tanggal 30 September jam 22.42 WITA
- Ratnadewi. 2013. *Jurnal Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*. <http://www.gunadarma.ac.id> diakses tanggal 30 September 2016 jam 22.30 WITA
- Sabri, Rika. (2008). *Pengaruh Pendekatan HOME BASE PROGRAM Dalam Pemberian Terapi Metoda Aplied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemajuan Penderita Autisme Di Sekolah Autisme Kota Padang*. <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses tanggal 30 Juli 2017 jam 13.25 WITA
- Sari, Dewi Puspita. (2013). *Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. <http://repository.unej.ac.id> diakses tanggal 10 Oktober 2016 jam 11.00 WITA
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Sujarweni, V Wiratna. (2012). *SPSS untuk Paramedis*. Yogyakarta: Gava Media
- Sukirno.(2015). *Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*.
<http://jurnal.ar-raniry.ac.id> diakses tanggal 24 Juli 2017 jam 16.00 WITA
- Sunanik. (2013). *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara*. <http://download.portalgaruda.org> diakses tanggal 8 September 2016 jam 11.00 WITA
- Supriyanto, Agus. (2012). *Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olahraga*. <http://staffnew.uny.ac.id> diakses tanggal 21 Mei 2017 jam 21.00 WITA
- Wahyuni, Sri. (2011). *Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme Di Dusun Samirano, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id> diakses tanggal 1 Agustus 2017 jam 10.00 WITA
- Widyawati. (2011). *Penatalaksanaan Gangguan Belajar pada Anak*. Jakarta: Perdosri
- Winarno, F.G. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khotimah, Nailul Husnul. 2010. *Upaya Orang Tua Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Remaja Di Dusun Parseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan*. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id> diakses tanggal 18 Juli 2017 jam 11.00 WITA
- Mardiani, Awaliyah Fitri. (2012). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder*.
<http://lib.ui.ac.id> diakses tanggal 1 Oktober 2016 jam 08.00 WITA